

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) atau dikenal juga dengan SH Terate adalah sebuah perguruan silat yang berorientasi kepada pengajaran budi luhur dan menggunakan pencak silat sebagai pelajaran pada tingkat pertama. PSHT mengutamakan persaudaraan antar anggota. Pencak silat dipilih sebagai pelajaran tingkat pertama karena disamping sebagai warisan budaya bangsa Indonesia, didalam ajaran pencak silat juga terkandung unsur-unsur persudaraan, olahraga, bela diri, seni budaya dan kerohanian atau ke-SH-an (ajaran budi luhur). Dalam persilatan Indonesia, PSHT termasuk salah satu dari sepuluh perguruan silat yang turut mendirikan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada kongres pencak silat tanggal 18 Pencak silat adalah pelajaran utama dari Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), kadang-kadang disebut SH Terate, sebuah sekolah seni beladiri yang menekankan pada pengajaran akhlak mulia. Persaudaraan di antara anggotanya adalah prioritas utama bagi PSHT. Pencak silat dipilih sebagai pelajaran tingkat pertama karena, selain menjadi bagian dari budaya Indonesia, pelajarannya mencakup aspek spiritualitas atau kemanusiaan SH (pengajaran akhlak mulia), olahraga, bela diri, persaudaraan, dan seni budaya. PSHT adalah salah satu dari sepuluh sekolah silat di seni beladiri Indonesia yang berkontribusi pada pembentukan Persatuan Pencak Silat Indonesia (IPSI) saat kongres pencak silat yang diadakan di Surakarta pada 18 Mei 1948. (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Senin, 27 Februari 2017). Mei 1948 di Surakarta. (*kementerian pertahanan republik Indonesia senin, 27 februari 2017*).

Pada sesi ke-14 Komite Antar-Pemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda, yang diselenggarakan di Bogota, Kolombia, dari 9–14 Desember 2019, UNESCO mengakui tradisi Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda. Tradisi Pencak Silat Indonesia merupakan salah satu dari 42 nominasi untuk dicatat sebagai Warisan Budaya Takbenda pada sesi tersebut. Salah satu seni bela diri yang unik dari Indonesia dan telah diwariskan dari generasi ke generasi adalah pencak silat.

Menurut UNESCO, Pencak Silat telah menjadi identitas dan fitur pemersatu bagi masyarakat Indonesia. Kebajikan persahabatan, saling menghormati, dan kohesi sosial semuanya merupakan bagian dari tradisi Pencak Silat. Sebagai hasilnya, UNESCO percaya bahwa berbagai bagian Indonesia dapat berhasil menyesuaikan dan mengembangkan warisan Pencak Silat. (KWRI UNESCO 21/02/2022).

Empat komponen membentuk seni bela diri pencak silat: atletik, pertahanan diri, seni, dan pola pikir spiritual. Semua instruksi pencak silat di berbagai sekolah atau fasilitas latihan selalu mencakup keempat elemen ini. Doktrin Setia Hati adalah salah satu ajaran pencak silat yang telah berkembang di Indonesia. Secara alami, ajaran persaudaraan Setia Hati Terate memiliki periode atau sejarah yang meliputi:

- Era Ki Ageng Ngabei Soerjodiwirjo.



Gambar 1.1 foto Ki Ageng Ngabei Soerjodiwirjo

Sumber : <https://shterate.or.id/sejarah-sh-terate>

Nama beliau adalah Muhammad Masdan. Putra tertua Ki Ngabei Soeromihardjo, ia lahir di Surabaya pada tahun 1876. Ia bekerja sebagai petugas cacar di lingkungan Ngimbang, Jombang. Gaya pencak silat Setia Hati awalnya diciptakan oleh Muhammad Masdan. Ia menjadi dikenal sebagai Eyang Suro atau Ki Ageng Ngabehi Soerodiwirjo ketika mencapai dewasa. Ki Ageng Ngabehi Soerodiwirjo diasuh oleh pamannya, Wedono, di Wonokromo, Surabaya, setelah menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 1890.

Ia sempat belajar di pesantren Tebu Ireng di Jombang untuk waktu yang singkat. Kemudian ia mulai mengasah teknik beladiri pencak silatnya sebelum pindah ke Parahiyangan, Bandung, pada tahun 1892. Kemampuan beladirinya semakin berkembang di Parahiyangan. Ia meneliti berbagai gaya pencak silat.

Ki Ageng Ngabehi Soerodiwirjo sejak itu telah pindah ke banyak lokasi, termasuk Jakarta, Lampung, Padang, dan Aceh. Sebelum kembali ke Surabaya pada tahun 1902, ia belajar di bawah guru seni bela diri dan bereksperimen dengan berbagai bentuk pencak silat di mana pun ia pergi. Pada tahun 1902, Ki Ageng Soerodiwirdjo dipekerjakan sebagai mayor polisi di Kampung Tambak Gringsing, Surabaya. Teknik pencak silatnya dikenal sebagai "Joyo Gendelo Tjipto Muljo," dan ia mendirikan sebuah perkumpulan pada tahun 1903 yang bernama "Sedulur Tunggal Kecer."

Pada 1917, Ki Ageng Ngabehi Soerodiwirjo mendirikan perguruan Setia Hati (SH) di desa Winongo, Madiun, Jawa Timur. ‘*Sedulur Tunggal Kecer*’ diganti dengan “Setia Hati”. Setia Hati bertujuan mengikat rasa persaudaraan antar warga Setia Hati. Ki Ageng Ngabehi Soerodiwirdjo wafat pada hari Jum`at, 10 Nopember 1944 dan di makamkan di desa Winongo, Madiun dalam usia 68 tahun.

➤ Era Ki Hadjar Hardjo Oetomo.



Gambar 1.2 foto Ki Hadjar Hardjo Oetomo

Sumber : <https://shterate.or.id/sejarah-sh-terate>

Salah satu orang yang terlibat dalam gerakan kemerdekaan adalah Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Bangsa ini mengakui dia sebagai pahlawan perintis kemerdekaan karena kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan.

Ki Hadjar Hardjo Oetomo membentuk Pemuda Sport Club (PSC) sebelum pembentukan PSHT. Pemerintah Belanda pada saat itu percaya bahwa PSC digunakan untuk melakukan aksi perlawanan terhadap penjajah Belanda selain sebagai tempat latihan pencak silat. Karena kegiatannya, Ki Hadjar Hardjo Oetomo diasingkan ke Padangpanjang, Cipinang, dan Jember. Di pemukiman Pilangbango, Madiun, Ki Hadjar Hardjo Oetomo meninggal pada tahun 1952.

➤ Era RM. Soetomo Mangkoedjojo.



Gambar 1.3 foto RM. Soetomo Mangkoedjojo

Sumber : <https://shterate.or.id/sejarah-sh-terate>

Soetomo Mangkoedjojo adalah seorang pegawai bank BRI.

Setelah RM. Soetomo Mangkoedjojo dipindah tugaskan ke Surabaya, Ketua PSHT digantikan M. Irsad. Dalam perjalanannya, PSHT semakin berkembang di bawah kepemimpinan M. Irsad yang juga murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Di era mas Irsad inilah PSHT memiliki tambahan materi latihan; yaitu 90 senam, penyempurnaan sebagian jurus, permainan belati dan jurus toya.

Karena alasan M. Irsad pindah pindah ke Bandung, kepemimpinan PSHT tahun 1960 dipegang Santoso Kartoatmodjo. Tahun 1966 jabatan Ketua PSHT dikembalikan kepada RM. Soetomo Mangkoedjojo sampai 1974. Sejak itu, PSHT mulai berkembang di beberapa daerah, seperti Magetan, Surabaya, Mojokerto, Yogyakarta, dan Solo.

➤ Era RM. Imam Koesoepangat.



Gambar 1.4 foto RM. Imam Koesoepangat

Sumber : <https://shterate.or.id/sejarah-sh-terate>

PSHT memilih RM selama sebuah konvensi di Madiun pada tahun 1974. Kepala PSHT Pusat adalah Imam Koesoepangat. Nama lain untuknya adalah Penditho Wesi Kuning. "Sepiro

gedhening sengsoro yen tinompo amung dadi cobo" adalah salah satu pelajaran terkenalnya. Artinya adalah "Tidak peduli seberapa besar penderitaannya, jika diterima (dengan tulus), itu semua hanyalah ujian." RM. Imam Koesoepangat, anak ketiga dari lima bersaudara, sangat menghormati ibunya. Ia lahir di Madiun pada tahun 1938 dari Raden Ayu Koesmiyatoen dan RM Ambar Koessensi. Kanjeng Pangeran Ronggo Ario Koesnoningrat, kakeknya, menjabat sebagai bupati keenam Madiun di bawah pimpinan RM. Imam Koesoepangat, PSHT sebagai perguruan pencak silat yang disegani sejak itu.

➤ Era Tarmadji Boedi Harsono, SE.



Gambar 1.5 foto Tarmadji Boedi Harsono, SE

Sumber : <https://shterate.or.id/sejarah-sh-terate>

PSHT berkembang dengan cepat setelah RM pada tahun 1981. Tarmadji Boedi Harsono, SE dipilih sebagai Ketua Umum, Imam Koesoepangat sebagai Ketua Dewan Pusat, dan R. Moerdjoko HW sebagai Sekretaris Jenderal PSHT. Pada tahun pertama, trio ini memimpin dengan 36 cabang setelah memulai dengan 27 cabang dan menambah sembilan lagi. Untuk memenuhi keinginan Mas Imam Koesoepangat agar PSHT memiliki fasilitas latihan sendiri, atau Padepokan, mahar berupa 36 koin kuno (uang benggolan) digantikan dengan uang bernilai pada masa Tarmadji.

Tahun 1982, didirikan Yayasan Setia Hati Terate oleh 4 orang; Januarno, Tarmadji Budi Harsono, Imam Koesoepangat dan Sugeng Wiyono, dimana di bawah nama Januarno dan Tarmadji Boedi Harsono ada keterangan bahwa selain bertindak atas nama pribadi juga mewakili Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun.

Atlet dari PSHT Manggarai Timur ikut serta dalam kontes PON, SEA GAMES, dan PSHT Cup yang diselenggarakan setiap tahun di NTT Timur. Empat atlet PSHT dari cabang Manggarai Timur meraih dua medali emas dan dua perunggu pada kejuaraan regional (KEJURDA) di PSHT CUP I se-NTT Timur, yang berlangsung di Gedung Pusat Pendidikan

dan Latihan Olahraga Mahasiswa (PPLP) di Kota Kupang pada 1–3 Juli 2022. Prestasi ini memberi mereka tiket ke kejuaraan internasional. Selain membuat wilayah Manggarai Timur bangga, pencapaian luar biasa ini juga menginspirasi atlet lain untuk meraih kesuksesan.

Di sisi lain, Manggarai Timur adalah sebuah kabupaten yang telah bergabung dalam zona pengembangan Persaudaraan Setia Hati Terate. Kabupaten ini menghadapi tantangan karena belum memiliki gedung padepokan sendiri untuk dijadikan sebagai fasilitas latihan bagi atlet dan anggota PSHT baik dari dalam maupun luar daerah. Selain itu, kabupaten ini juga menghadapi peningkatan tahunan dalam validasi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, yang mengharuskan padepokan memiliki fasilitas yang mampu menampung ribuan orang untuk suatu acara. (Wawancara dengan Ferdinandus Pelak, SE, kepala Cabang PSHT Manggarai Timur, pada 19 Maret 2025).

Landmark organisasi ini adalah padepokan PSHT yang megah. Saat ini, PSHT memiliki lebih dari 300 kantor cabang dan komisariat di dalam negeri maupun di luar negeri di bawah kepemimpinan Ketua Umum R. Moerdjoko HW. Padepokan didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai suatu tempat di mana seseorang dapat menekuni sebuah studio seni. Padepokan dipandang sebagai tempat perlindungan atau lokasi tempat raja dahulu menyendiri. Seiring waktu, kata Padepokan sering digunakan sebagai tempat berkumpul, berinteraksi, dan berlatih bagi individu. Dalam hal arsitektur, Padepokan juga dapat merujuk pada kompleks perumahan (bangunan) atau lokasi tertentu yang digunakan untuk tujuan pengajaran dan pembelajaran keterampilan tertentu. Komponen bangunan Padepokan biasanya ditandai oleh beberapa ciri khas, seperti gerbang, gubuk perawatan, pendopo pertemuan, gubuk seni, gubuk makan, gubuk penginapan, dan sejumlah bangunan penunjang tambahan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Dojo Pencak Silat adalah pusat pelatihan yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan terkait Pencak Silat (Musman, 2017). Di Dojo Pencak Silat Indonesia, para pemuda 'ndepok' (magang) kepada seorang guru yang dianggap memiliki tingkat pengetahuan dan bakat yang tinggi dalam bidang tersebut untuk memperoleh pengetahuan dan melatih keterampilan.

Khususnya di Kabupaten Manggarai Timur, di mana mereka berfungsi sebagai pusat operasional organisasi PSHT, fasilitas latihan (padepokan) sangat penting bagi struktur organisasi. Namun, pengurus Cabang Persaudaraan Setia Hati Terate Manggarai Timur bermaksud untuk membangun fasilitas latihan yang cukup besar di Borong, Kabupaten

Manggarai Timur, di masa depan sejalan dengan arus globalisasi dan pertumbuhan Persaudaraan Setia Hati Terate di Manggarai Timur. Dengan kapasitas bagi ribuan orang dan fasilitas pendukung untuk menyelenggarakan acara tahunan yang menyatukan anggota PSHT dari seluruh Indonesia, fasilitas latihan ini akan berfungsi sebagai pusat kegiatan bagi anggota PSHT.

Menurut Anthony C. Antoniades dalam bukunya yang berjudul *Poetic of Architecture: Theory of Design* (1992) *tangible methapor* adalah metafora yang nyata. Metafora yang berangkat dari hal-hal visual serta spesifikasi / karakter tertentu dari sebuah benda seperti sebuah rumah adalah puri atau istana, maka wujud rumah menyerupai istana.

Menurut Anthony C. Antoniades, 1990 *Arsitektur Metafora* merupakan suatu cara mentransfer konsep suatu objek ke objek lain, yakni bagaimana melihat suatu bangunan sebagai suatu yang lain karena adanya unsur yang mirip (*Arsitur Studio, 2020*).

Proses perancangan sebuah padepokan harus mencakup metodologi yang akan memiliki pengaruh besar baik terhadap orang-orang yang tinggal di sana maupun lingkungan sekitar yang mengamatinya. *Arsitektur padepokan* harus mampu menyampaikan bahwa itu adalah wadah untuk aktivitas di dalamnya. Ketika teori desain dapat diterapkan pada fungsi dan aktivitas bangunan, orang akan dapat melihat bagaimana ekspresi luar bangunan yang menonjol menyampaikan kesan, persepsi, atau representasi dari tujuan bangunan tersebut. (Antoniades, dalam jurnal oleh Anggraini, Nugroho, dan Suparno, 2017). Oleh karena itu, cara terbaik untuk merancang padepokan PSHT adalah dengan menggunakan metafora arsitektur yang menangkap aspek fisik dan non-fisik bangunan dan dapat diterapkan pada Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate.

Dengan latar belakang tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perencanaan Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate di Borong Kabupaten Manggarai Timur Melalui pendekatan metafora arsitektur yang mendalam, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi desain yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika, tetapi juga menciptakan ruang yang nyaman, inklusif, dan menarik bagi masyarakat.

1.2 PERMASALAHAN

1.2.1 Identifikasi masalah

1. Kebutuhan akan fasilitas Padepokan serta mengupayakan dan mendukung rencana pengurus PSHT cabang Manggarai Timur membuat

Gedung padepokan tersendiri yang berfungsi sebagai tempat berlatih bagi atlet dan anggota PSHT, baik dari dalam maupun luar Daerah

2. Kebutuhan akan fasilitas padepokan yang berkapasitas ribuan orang untuk menampung kegiatan tahunan dan kegiatan besar serta peningkatan jumlah pengesahan warga PSHT seti tahunnya yang mendatangkan anggota dari berbagai daerah
3. Memerlukan pendekatan metafora arsitektur yang mampu mengekspresikan fungsi dan aktifitas di dalamnya, serta memberikan Kesan, persepsi, atau Gambaran fungsi bangunan melalui tampilan yang dominan sebagai Solusi untuk menunjukkan bentuk fisik dan non-fisik pada bangunan padepokan
4. Mengoptimalkan pendekatan metafora arsitektur yang memenuhi kebutuhan fungsional, estetika, dan menciptakan ruang yang nyaman untuk kegiatan PSHT di Borong Kabupaten Manggarai Timur.
5. Penyesuaian struktur dengan kondisi iklim panas, cuaca dan topografi, menghadirkan bangunan padepokan yang dapat menyesuaikan dengan kondisi iklim tropis di Manggarai Timur

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konsep Padepokan PSHT yang dapat mewedahi semua kegiatan organisasi PSHT yang mencerminkan filosofi dan nilai-nilai organisasi yang dapat digunakan untuk menciptakan bangunan yang memiliki makna dan simbolisme yang mendalam serta memenuhi kebutuhan fungsional, estetika, ruang yang nyaman dan menarik bagi anggota PSHT serta Masyarakat dengan menggunakan pendekatan metafor arsitektur.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Mengaplikasikan pendekatan metafora arsitektur untuk konsep padepokan yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas PSHT sebagai Upaya mendukung rencana pengurus PSHT cabang Manggarai Timur untuk membuat Padepokan yang nyaman sebagai tempat Latihan, pengesahan warga, dan kegiatan lainnya yang di perlukan organisasi PSHT di Borong Kabupaten Manggarai Timur.

1.3.2 Sasaran

Berikut beberapa sasaran dari penelitian ini yaitu :

1. Menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan padepokan PSHT dengan menerapkan pendekatan metafora arsitektur yang mampu memberikan ruang yang nyaman, fasilitas yang memadai, dan menarik bagi anggota PSHT.
2. Menghasilkan bangunan padepokan menggunakan pendekatan metafora arsitektur dengan menerapkan nilai-nilai atau symbol sebagai identitas dari PSHT
3. Mewujudkan fasilitas padepokan yang menarik bagi Masyarakat untuk melestarikan budaya pencak silat di Borong Kabupaten Manggarai Timur.
4. Penataan tapak dan elemen-elemen tapak, seperti parkir, taman, sirkulasi dan elemen-elemen penunjang lain yang fungsional.

1.3.3 Manfaat

Adapun Manfaat dari konsep perencanaan Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate adalah:

1. Manfaat bagi penulis
Mengaplikasikan ilmu arsitektur pada konsep perencanaan padepokan persaudaraan setia hati terate dengan pendekatan metafora arsitektur.
2. Manfaat bagi organisasi PSHT
Mendukung rencana pengurus PSHT cabang manggarai timur dengan menghadirkan konsep padepokan persaudaraan setia hati terate di borong kabupaten manggarai timur untuk atlet pencak silat dan warga PSHT sehingga dapat berlatih, berkumpul, dan mengembangkan kemampuan
3. Manfaat bagi Masyarakat
Menghadirkan tempat Latihan untuk Masyarakat atau setiap orang yang dapat berlatih untuk mengembangkan kemauan dan kemampuan mereka
4. Manfaat bagi universitas katolik widya mandira kupang
Harapan penulis bagi unwira yaitu dapat dipertimbangkan untuk bahan masukan dalam penerapan ilmu arsitektur untuk konsep perencanaan

padepokan persaudaraan setia hati terate dengan pendekatan metafora arsitektur

5. Manfaat bagi arsitektur

Dapat menambah wawasan ilmu arsitektur khususnya dibagian konsep perencanaan padepokan persaudaraan setia hati terate dengan pendekatan metafora arsitektur

1.4 RUANG LINGKUP DAN BATASAN

1.4.1 Ruang lingkup

Dalam penelitian ini Agar dapat terarah maka pembahasan penulis dibatasi sebagai berikut :

❖ Ruang Lingkup Substansial

Pembahasan penelitian ini berfokus untuk mewujudkan nilai-nilai atau simbolis dari PSHT dan menerjemahkannya ke dalam bentuk dan ruang Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate dengan pendekatan metafora arsitektur di kota borong Kabupaten Manggarai Timur.

❖ Ruang Lingkup Spasial

Penelitian ini akan difokuskan pada dua lokasi yang berada di Kota Borong Kecamatan Borong, kabupaten manggarai timur. Berdasarkan hasil survei kedua lokasi perancangan ini berada di BWK (Bagian Wilayah Kota) yang sama yaitu penetapan Kawasan strategis ekonomi cepat tumbuh yang meliputi Kawasan perkotaan Borong

1.4.2 Batasan

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan sebelumnya, maka didapatkan batasan perancangan berikut:

1. Batasan Lokasi

Lokasi perencanaan dan perancangan padepokan berada di Kota Borong, Kec. Borong, Kabupaten Manggarai Timur. Terdapat dua alternatif lokasi yang di pilih yaitu di Kelurahan satar peot dan kelurahan kota ndora.

2. Batasan objek

Objek yang akan di rencanakan pada padepokan PSHT ini yaitu, penginapan, area bertanding dan tribun, restoran, dan tempat olahraga atau GYM.

3. Batasan Fungsi

Dalam perencanaan dan perancangan padepokan ini berfungsi sebagai, penginapan, makan, olahraga dan tempat kegiatan organisasi PSHT.

4. Batas Pengguna

Pengguna padepokan ini adalah semua anggota PSHT dan pengurus cabang

5. Batasan Pendekatan

Dalam perancangan ini pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan Metafora Arsitektur, yaitu dengan prinsip menerapkan nilai-nilai atau symbo dari Organisasi PSHT ke dalam bangunan. Yaitu dengan ide Merancang bangunan dengan menerapkan bentuk yang berkaitan dengan PSHT.

1.5 METODOLOGI

1.5.1 Pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data yang di butuhkan dalam suatu penelitian atau kajian. Secara umum, metode pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu :

A. Data primer

Data primer mencakup hasil tes, pengamatan terhadap peristiwa atau kegiatan, benda fisik, opini subjek (secara individu atau kelompok), dan wawancara dengan mereka yang dianggap kompeten dalam memberikan informasi yang dapat dipercaya di lapangan. (Anggraini, 2018). Data ini dibagi menjadi dua bagian untuk menyoroti semua kesulitan dan kekhawatiran saat ini, yang semuanya akan mendukung temuan penelitian:

1. Observasi

- ❖ Mengamati secara langsung kegiatan latihan, upacara, dan interaksi antar anggota PSHT

- ❖ Mencatat detail arsitektur padepokan PSHT yang sudah ada, termasuk tata ruang, simbol-simbol, dan suasana
 - ❖ Mengamati perilaku dan interaksi anggota PSHT di berbagai ruang dan waktu
2. Wawancara
- ❖ Melakukan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh PSHT, pelatih, dan anggota untuk memahami filosofi, nilai-nilai, dan tradisi PSHT
 - ❖ Menggali makna simbol-simbol dan metafora yang digunakan dalam PSHT
 - ❖ Mendapatkan informasi tentang kebutuhan dan harapan anggota PSHT terhadap padepokan yang ideal.

B. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang mungkin diterbitkan maupun tidak dan dapat dikumpulkan secara tidak langsung melalui media perantara yang dibuat oleh orang lain, dalam bentuk catatan dan laporan sejarah yang disimpan di arsip (data dokumenter). (Anggraini, 2018). Dengan kata lain, data literatur (pencarian perpustakaan) merupakan data sekunder, yaitu data penelitian dari kajian kepustakaan yang digunakan untuk menetapkan dasar teoretis yang relevan dengan realitas di lapangan.:

1. Studi literatur
- ❖ Mempelajari literatur tentang sejarah, filosofi, dan tradisi PSHT
 - ❖ Menganalisis literatur tentang metafora arsitektur dan penerapannya dalam desain ruang
 - ❖ Mempelajari literatur tentang arsitektur tradisional Jawa dan pengaruhnya terhadap desain padepokan PSHT
2. Analisis simbol
- ❖ Menganalisis simbol-simbol yang digunakan dalam PSHT, seperti lambang, gerakan, dan upacara
 - ❖ Mencari makna filosofis dari simbol-simbol tersebut dan menerapkannya dalam desain arsitektur
 - ❖ Mencari tau makna dari pakaian sakral yang dikenakan oleh anggota PSHT

3. Studi kasus

- ❖ Mempelajari desain padepokan PSHT yang sudah ada, baik yang tradisional maupun yang modern
- ❖ Menganalisis keberhasilan dan kekurangan dari desain-desain tersebut
- ❖ Mencari tau kelebihan dan kekurangan dari padepokan yang sudah ada

1.5.2 Kebutuhan data dan Teknik pengumpulan data

A. Data primer

Tabel berikut menunjukan data primer yang di butukan dalam penelitian

Tabel 1.1 Data primer

Sumber : olahan penulis (2025).

NO	JENIS DATA	SUMBER DATA	METODE PENGUMPULAN DATA	INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA	KEBUTUHAN ANALISIS
1	Eksisting Lokasi	Lokasi Perencanaan	Survey Lokasi Perencanaan: - Letak Lokasi - Luas - Arah pergerakan Matahari terhadap tapak - vegetasi - utilitas - Topografi - Sirkulasi	- Kamera - Buku - Alat Tulis - Alat Ukur	- Potensi - Masalah dilokasi - Kondisi iklim dan lingkungan - Eksisting sekitar Lokasi perancangan - Aktivitas
2	Foto/Dok Umentasi	Lokasi Perencanaan	Observasi ke Lapangan (lokasi) Pengambilan data primer di lakukan dengan menyerakan surat	- Kamera - alat tulis - Buku gambar	persyaratan untuk membangun utilitas, konstruksi bangunan, tata letak situs.

			izin pengumpuln data		
3	Data PSHT cabang Manggarai Timur	Lokasi Cabang PSHT Manggarai Timur	Survey cabang PSHT Manggarai Timur	- Buku - Alat tulis	- Data PSHT cabang Manggarai Timur - fasilitas
4	Pengukuran	Hasil pengukuran	Pengambilan data primer di lakukan dengan menyerakan surat izin pengumpuln data	- buku gambar - kamera - alat tulis - alat ukur	- pengolahan tapak - luas site

B. Data sekunder

Tabel berikut menunjukan data sekunder yang di butukan dalam penelitian:

Tabel 1.2 Data sekunder

Sumber : olahan penulis (2025).

NO	JENIS DATA	SUMBER DATA	METODE PENGUMPULAN DATA	INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA	KEBUTUHAN ANALISIS
1	- Data PSHT kegiatan pencak silat diKabupaten Manggarai Timur, termasuk jumlah pesilat,	-Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) -Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI)	Mengajukan surat permohonan pengambilan data	-Buku -Alat Tulis -Alat Perekam	Kebutuhan analisis

	pelatih, dan kegiatan yang sudah dilaksanakan serta berbagai macam prestasi.	Kabupaten Manggarai Timur			
2	Data Administrasi, kondisi fisik dan sosial kabupaten manggarai timur	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, dan Badan Pusat Statistik kabupaten manggarai timur	Mengajukan surat izin permohonan pengambilan data	-Buku -Alat Tulis -Alat Perekam	Lokasi perancangan
3	Mengumpulkan data tentang sejarah,filosofi, dan Teknik pencak silat dan mencari literature yang membahas lingkup studi tentang Pencak silat PSHT	Perpustakaan Daerah dan internet	Meminjam dengan kriteria yang di terapkan pada perpustakaan, membeli dan menggunakan internet	-Buku -Alat Tulis -Hp/laptop	Kebutuhan bangunan untuk mengetahui struktur, fungsi, utilitas, sarana dan prasarana penunjang bangunan, serta tapak

4	RTRW Kabupaten Manggarai Timur	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR)	Mengajukan surat izin permohonan pengambilan data	-Buku -Alat Tulis -Hp/laptop	Lokasi perancangan
5	Kebutuhan fasilitas dan ruang pada padepokan PSHT	Perpustakaan, toko buku terdekat, jurnal ilmiah, skripsi dan internet	Membeli, meminjam data seuai kebijakan perpustakaan, menggunakan internet	-Buku -Alat Tulis -Hp/laptop	- Fungsi - Estetika - Struktur - Sarana dan prasarana - Fasilitas penunjang Serta pengolah tapak

1.5.3 Metode pengumpulan data

Baik observasi langsung maupun tidak langsung digunakan dalam proses pengumpulan data untuk mendukung penelitian. Pendekatannya adalah:

1) Data primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung yaitu dengan

❖ Survey lapangan

Kondisi lokasi yang mendukung Padepokan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate ditentukan melalui survei lapangan, yang mencakup pemeriksaan menyeluruh terhadap kondisi lokasi, keadaan fisik, lingkungan, aksesibilitas dan jangkauan, serta kehidupan sosial masyarakat di sekitar lokasi..

2) Data sekunder

Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu dengan

❖ Studi preseden

Untuk membuat Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate, studi pendahuluan harus dilakukan dengan mencari literatur tentang struktur yang

serupa. Studi sebelumnya dilakukan di Padepokan Agung Persaudaraan Setia Hati Terate dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jawa Barat, fasilitas pelatihan pencak silat Indonesia. Madiun Tengah.

❖ Studi banding

Melalui media perantara, seperti catatan sejarah atau dokumen yang dikumpulkan dalam arsip (data dokumenter), baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan, penelitian komparatif dilakukan secara tidak langsung. Dengan membaca tentang bangunan serupa, seperti Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jawa Barat dan Padepokan Agung Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Tengah, yang merupakan rumah pertama Persaudaraan Setia Hati Terate dan fasilitas pelatihan pencak silat Indonesia.

1.5.4 Teknik Analisa data

A. Analisis kualitatif

Metode penelitian kualitatif yaitu Suatu metode penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu permasalahan tertentu yang dijelaskan secara deskriptif dan menggunakan analisa yang terperinci. Penelitian menggunakan analisis kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini dan landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar penulisan penelitian ini berfokus pada fakta di lapangan. Beberapa teknik analisis yang mungkin digunakan meliputi:

- ❖ Identifikasi Metafora Arsitektur : Langkah pertama adalah mengidentifikasi metafora-metafora arsitektur yang muncul dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Ini melibatkan mengenali penggunaan bahasa dan konsep yang terkait dengan bangunan, ruang, struktur, desain, dan elemen arsitektural lainnya.
- ❖ Pengkategorian dan Pengelompokan Metafora: Metafora-metafora yang teridentifikasi kemudian dikategorikan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema arsitektur yang relevan (misalnya: fondasi, struktur, ruang, fasad, interior, lanskap, koneksi, dll.) atau berdasarkan aspek-aspek organisasi PSHT yang diwakilinya (misalnya: persaudaraan, latihan, kepemimpinan, nilai-nilai, hubungan dengan masyarakat).
- ❖ Interpretasi Makna Metafora: Langkah kunci adalah menginterpretasikan makna di balik metafora-metafora tersebut dalam konteks perencanaan

padepokan. Misalnya, jika informan sering menggunakan metafora "rumah" untuk menggambarkan PSHT, ini dapat mengindikasikan pentingnya rasa kebersamaan, keamanan, dan kepemilikan dalam perencanaan padepokan.

- ❖ Analisis Hubungan Antar Metafora: Menganalisis bagaimana berbagai metafora arsitektur saling berhubungan dan membentuk pemahaman yang lebih kompleks tentang organisasi dan harapan terhadap padepokan.
- ❖ Penggunaan Konsep Arsitektur sebagai Alat Analisis: Peneliti juga dapat secara aktif menggunakan konsep-konsep arsitektur (misalnya: fungsi, bentuk, ruang, sirkulasi, hierarki spasial, keberlanjutan) sebagai alat untuk menganalisis data dan mengidentifikasi implikasi desain untuk padepokan. Misalnya, jika konsep "fleksibilitas ruang" sering muncul dalam wawancara, ini dapat diterjemahkan menjadi kebutuhan akan ruang serbaguna dalam desain padepokan.

Fokus Analisis kualitatif dalam Konsep Perencanaan Padepokan PSHT Manggarai Timur dengan Metafora Arsitektur yaitu Analisis akan berfokus pada bagaimana metafora arsitektur mengungkapkan Pemahaman tentang Nilai-nilai dan Filosofi PSHT dari nilai-nilai persaudaraan, kesetiaan, dan ajaran lainnya direpresentasikan melalui konsep arsitektur untuk Kebutuhan Spasial dan Fungsional Padepokan sebagai tempat kegiatan latihan, pertemuan, dan sosialisasai diidealkan dalam bentuk ruang dan tata letak. Serta Identitas dan Karakter yang Diinginkan padepokan diharapkan mencerminkan identitas PSHT Manggarai Timur dan mungkin mengintegrasikan elemen local untuk Hubungan dengan Lingkungan dan Masyarakat diharapkan berinteraksi dan terhubung dengan konteks fisik dan sosial sekitarnya.

B. Analisis kuantitatif

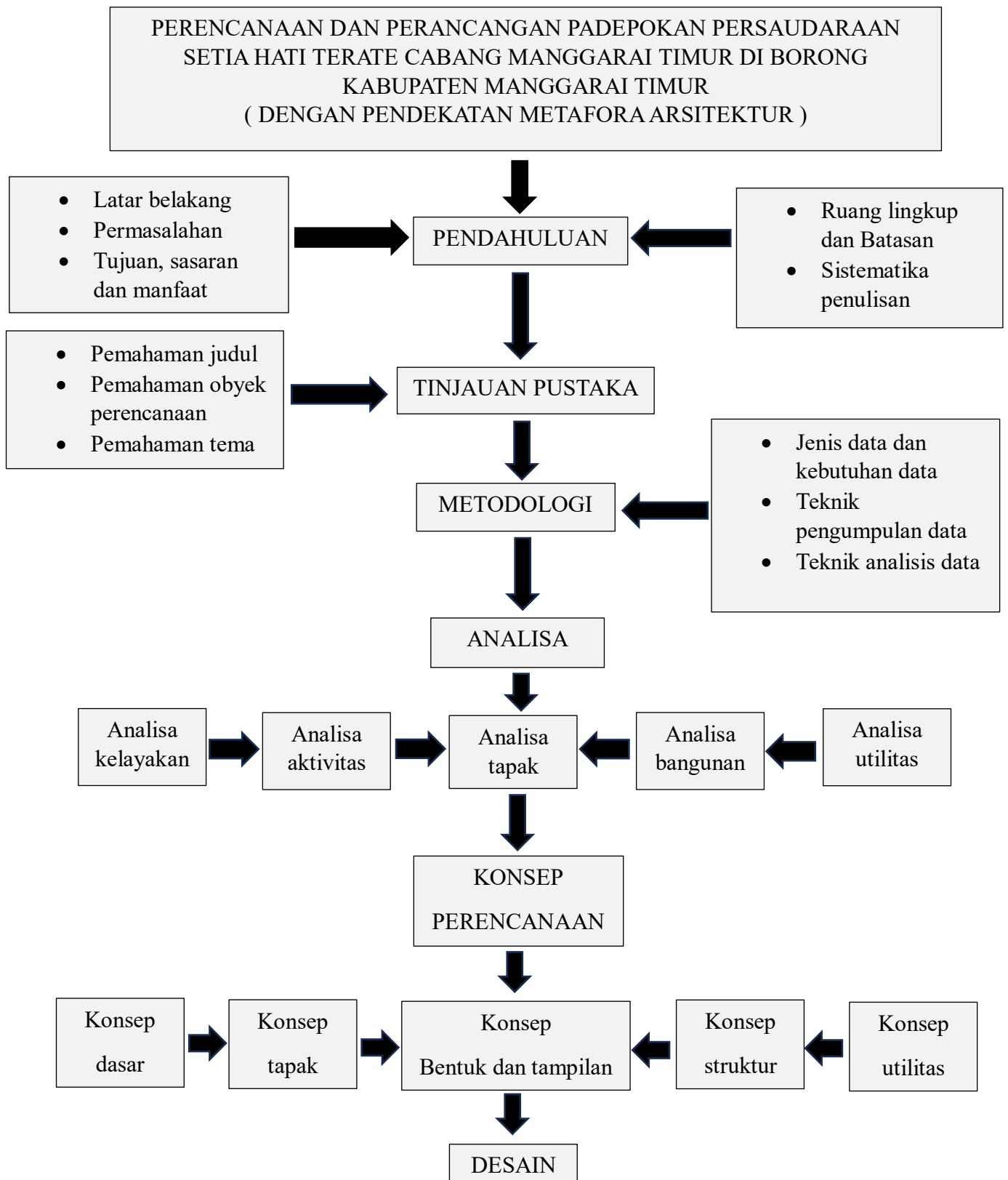
Analisa ini dilakukan dengan meneliti perhitungan-perhitungan tertentu berdasarkan studi yang dibuat guna menentukan besaran atau luasan ruang dalam kebutuhan ruang yang direncanakan. Analisis ini berupa:

- ❖ Analisis Kapasitas dan Kebutuhan Ruang, Menghitung kapasitas maksimal yang dapat ditampung oleh Padepokan PSHT, baik untuk kegiatan sehari-hari maupun untuk kegiatan besar seperti pertandingan atau pengesahan warga PSHT.

- ❖ Menghitung kebutuhan ruang untuk berbagai aktivitas yang akan dilakukan di Padepokan PSHT, seperti ruang latihan, ruang pertemuan, ruang penginapan, dan lain-lain.
- ❖ Dimensi bangunan dan ruang
- ❖ Jumlah penghuni padepokan
- ❖ Luas lahan yang dapat digunakan dan pembagian zona
- ❖ Kunjungan anggota PSHT dalam daerah maupun luar daerah, menyangkut kebutuhan bangunan penginapan yang akan di rancang.

Dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data ini, penelitian dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang PSHT dan menerapkan fungsi metafora arsitektur ke dalam bangunan padepokan yang sesuai dengan nilai-nilai, tradisi, dan kebutuhan organisasi.

1.6 KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1.1 Kerangka berpikir
Sumber : (Ilustrasi Pribadi 2025).

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ini terdiri atas 5 bab yaitu :

BAB I Pendahuluan Pendahuluan meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, Tujuan, manfaat, ruang lingkup, batasan, metode penelitian sistematika penulisan dan kerangka berpikir.

BAB II Kajian Teori/Kajian Pustaka Tinjauan pustaka meliputi: pemahaman judul, pemahaman objek studi, pemahaman tema perancangan, pemahaman tema metafora arsitektur, dan studi banding.

BAB III Tinjauan Lokasi Perencanaan Tinjauan lokasi perencanaan meliputi : tinjauan umum lokasi redesain yaitu, administratif dan geografis, fisik dasar dan ekonomi, sosial dan budaya, tinjauan khusus yaitu lokasi perencanaan, kondisi eksisting lokasi, topografi, geologi, hidrologi, vegetasi, aksesibilitas, keadaan lingkungan.

BAB IV Analisa Perencanaan Dan Perancangan Analisa Meliputi analisis aktivitas, analisa tapak, analisa bangunan, analisa struktur dan analisa utilitas.

BAB V Konsep Perencanaan dan Perancangan Konsep perencanaan meliputi : konsep Dasar ,konsep tapak,konsep bangunan, konsep struktur dan konstruksi, konsep utilitas.